

Dari Ancaman Menuju Kekuatan: Perkembangan Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang, 1970–2016

Aditya Nurullahi Purnama,* Singgih Tri Sulistiyono

Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, Semarang, Jawa Tengah - Indonesia

*aditya.nurullahi@gmail.com

Abstract

This article examines the development of LDII Semarang from 1970 to 2016. By applying four phases in the historical method, this article focuses on the propaganda strategy which carried out by LDII Semarang, notably in maintaining existence in the midst of mainstream Islam. Since it was first introduced by Kiai Ma'sum in 1970 by name of the Quran Study Group and Hadith, the presence of this group has triggered rejection from the majority of Muslims at that time. The rejection was based on the assumption that the Kiai Ma'sum group was a continuation of the Islamic Jamaah group which had been declared heretical by the government. Despite various obstacles, this group was able to maintain its existence. At its peak, in 1990 this group succeeded in institutionalizing itself through the formation of the LDII Regional Management Council (DPD) Semarang. Through this institution, LDII Semarang began to change the image from a closed group into a more opened group, by two main strategies, namely "cultural" and structural. The preaching activities of LDII Semarang was also manifested by building hospitals, Islamic boarding schools, and Islamic cooperatives. In a slow and gradual way, the performance of the new da'wah has changed the face of LDII Semarang which was formerly considered as a threat turned into a strength. The manifestation of LDII's recognition as a potential new force shown by the signing of a joint project de-radicalization project between LDII Central Board and the Nahdlatul Ulama Central Board (PBNU) Semarang in 2016.

Keywords: LDII; Semarang; Propaganda Strategy; Threat; Power

Abstrak

Artikel ini membahas mengenai perkembangan LDII Kota Semarang dari 1970 hingga 2016. Melalui penggunaan empat tahap dalam metode sejarah, artikel ini berfokus pada strategi dakwah yang dilakukan oleh LDII Kota Semarang, dalam mempertahankan eksistensi di tengah Islam arus utama. Sejak diperkenalkan pertama kali oleh Kiai Ma'sum pada 1970 dengan nama Kelompok Pengajian Quran dan Hadis, kehadiran kelompok ini pernah menuai penolakan dari mayoritas umat Islam saat itu. Penolakan itu berdasar pada anggapan bahwa kelompok Kiai Ma'sum adalah kelanjutan dari kelompok Islam Jamaah yang telah dinyatakan sesat oleh pemerintah. Kendati melalui berbagai hambatan, kelompok ini mampu mempertahankan eksistensinya. Puncaknya, pada 1990 kelompok ini berhasil melembagakan dirinya melalui pembentukan Dewan Pengurus Daerah (DPD) LDII Kota Semarang. Melalui lembaga ini pula, LDII Kota Semarang mulai mengubah citra dari kelompok yang tertutup menjadi kelompok yang lebih terbuka, melalui dua strategi utama, yaitu "kultural" dan "struktural". Wujud kegiatan dakwah LDII Kota Semarang juga dimanifestasikan melalui pembangunan rumah sakit, pondok pesantren, dan koperasi syariah. Perlahan tapi pasti, performa dakwah yang baru telah mengubah wajah LDII Kota Semarang yang semula dianggap ancaman berubah menjadi kekuatan. Wujud pengakuan LDII sebagai kekuatan baru yang potensial adalah penandatanganan kerja sama proyek deradikalisasi antara Pengurus Pusat LDII dengan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) di Semarang pada 2016.

Kata kunci: LDII; Kota Semarang; strategi dakwah; ancaman; kekuatan

Pendahuluan

Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kota Semarang adalah cabang dari organisasi serupa yang berpusat di Kediri, Jawa Timur. Seperti halnya organisasinya di tingkat pusat, keberadaan LDII Kota Semarang pada awal pendiriannya dipandang sebagai organisasi yang sesat karena ikatan historis kelompok ini dengan Islam Jamaah atau *Darul Hadits* yang pernah dilarang oleh pemerintah (SK Jaksa Agung RI No. Kep-089/D.A./10/1971, tertanggal 29 Oktober 1971). Secara historis, Islam Jamaah bermula dari kelompok yang didirikan oleh Nur Hasan Al-Ubaidah di Desa Burengan Banjarnegara, Kediri, Jawa Timur pada 1951. Sejak pertama berdiri, kelompok ini semula bernama Jamaah Quran dan Hadis. Setelah 10 tahun berlalu, kelompok ini berubah menjadi Darul Hadis dan berubah lagi menjadi Yayasan Pendidikan Islam Djama'ah (YPID). Dari nama YPID inilah, kelompok Nur Hasan Al-Ubaidah ini juga sering kali disebut dengan nama Islam Jamaah. Namun, YPID pun akhirnya dilarang oleh pemerintah, sehingga kelompok ini berubah nama menjadi Djama'ah Motor Club (DMC), Pondok Golkar, lalu Lembaga Karyawan Indonesia (Lemkari), dan terakhir LDII (Dodi, 2017: 233-234).

Pendirian Islam Jamaah dilatarbelakangi oleh pemikiran kritis Nur Hasan yang menilai kondisi umat Islam yang terpecah-pecah menjadi beberapa golongan. Semua golongan itu tidak ada yang akan selamat kecuali mereka yang berpegang teguh pada Al-Quran dan Hadits. Cara pandang berbeda Islam Jamaah terhadap Al-Quran dan Hadits tidak lepas dari pemikiran Nur Hasan yang melihat adanya beberapa kesalahan umat Islam di Indonesia. *Pertama*, pendefinisian tentang Islam yang terlalu terbelit-belit. *Kedua*, kelompok-kelompok Islam tidak mampu melahirkan pemimpin yang layak dihormati dan dipercaya sebagai seorang pemimpin atau *amir*. *Ketiga*, tidak adanya *bai'at* terhadap kaum muslimin tentang seseorang yang layak menjadi *amir*, baik dalam maupun di luar ibadah. Perkembangan dakwah Nur Hasan Al-Ubaidah tersebut menuai kecaman di berbagai daerah, seperti di Bulukumba, Palu, Sulawesi Tengah; Sumatera Selatan; Jakarta; Bogor; Jawa Barat; dan Surabaya. Meskipun ajaran yang disampaikan oleh Nur Hasan diklaim berpedoman pada Al-Quran dan Hadits, sebagian masyarakat menganggap ajarannya menyimpang dari ajaran sebenarnya, sehingga tuntutan pelarangan pun datang dari sejumlah daerah (Ishaq, 2017: 2).

Di Kota Semarang, kelompok Islam Jamaah muncul dengan nama Kelompok Pengajian Quran dan Hadis pada 1970 (Nahrawi, 1980: 1-2). Kelompok ini dipimpin oleh Kiai Ma'sum, seorang santri mantan anggota Jamiatul Muslimin. Kiai Ma'sum adalah salah seorang santri yang mendapat pembinaan dari seorang mubalig berpaham Islam Jamaah dari Pondok Jamaah Salayan. Pusat dakwah Kelompok Pengajian Quran dan Hadits saat itu, bertempat di Desa/Kelurahan Bongsari RT 02/01 Kecamatan Semarang Barat, tepatnya di sebuah musala bernama Baitur Rosyidin. Musala tersebut didirikan oleh Kiai Ma'sum dan biasa dimanfaatkan untuk pusat kegiatan dakwah mereka seperti mengadakan pengajian rutin bagi jamaah dewasa dan membuka taman pengajian Quran bagi anak-anak yang tinggal di wilayah sekitar meskipun jamaah yang hadir kala itu lebih banyak yang berasal dari luar Desa/Kelurahan Bongsari. Untuk memperluas pengaruhnya, kelompok ini memanfaatkan jalur pendekatan keluarga dan kekerabatan melalui perkawinan, hubungan bertetangga, dan kawan dekat (Nahrawi, 1980: 2).

Mereka melakukan pengajian dan menyampaikan dakwah kepada keluarga kerabat dan kerabat terdekat hingga mencapai jumlah pengikut saat itu kurang lebih sebanyak 30-40 orang (Wawancara dengan Tri Wardoyo, 2 Juli 2018). Namun, pada 1972 dibentuk sebuah kelompok pengajian oleh para santri asal Semarang yang pernah belajar di Pondok Pesantren Wali Barokah di Burengan, Kediri. Perkumpulan ini juga dibentuk sebagai sarana atau kendaraan bagi para santri untuk melakukan dakwah ke masyarakat. Mereka menamakan perkumpulan tersebut sebagai Yayasan Karyawan Islam (Yakari) untuk memudahkan identifikasi publik terhadap kelompok pengajian mereka. Yakari sebenarnya adalah lembaga sejenis Lembaga Karyawan Islam (Lemkari) di Jawa Timur yang memiliki tugas untuk membina mantan

pengikut Islam Jamaah di Jawa Tengah dengan kantor pusat di Solo (Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

Pada 1990, Lemkari mengubah namanya menjadi LDII. Meskipun LDII adalah wadah yang dibentuk bersama pemerintah untuk membina sejumlah pengikut Islam Jamaah, pandangan curiga dan sinis terhadap LDII dari kelompok arus utama tidak menunjukkan indikasi untuk berhenti. Di Kota Semarang, penolakan baik dalam skala ringan maupun berat terhadap kelompok LDII terjadi berturut-turut pada 1992, 1995, dan 2007. Penolakan itu dilakukan oleh sebagian masyarakat, baik otoritas keagamaan maupun organisasi setempat. Meskipun pada awal berdirinya LDII menerima sejumlah intimidasi karena bayang-bayang masa lalu, tetapi seiring berjalannya waktu, LDII Kota Semarang tetap bertahan dengan strategi dakwah yang lebih "terbuka". Bahkan, LDII Kota Semarang mampu berkiprah secara terbuka dalam kehidupan masyarakat, sehingga mengalami pertumbuhan pesat di Kota Semarang. Berawal dari jumlah jamaah yang berkisar 30 sampai 40 anggota pada 1970, LDII Kota Semarang bertambah menjadi kisaran 80.000 jamaah pada 2016 (Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

Langkah baru LDII yang lebih terbuka itu, tampak pula dari sejumlah fasilitas pelayanan masyarakat yang didirikan, seperti Rumah Sakit Banyumanik, Pondok Pesantren Mahasiswa di Banyumanik dan Sampangan, Koperasi Syariah di Sendangmulyo, dan sejumlah masjid berikut kegiatan pengajian Al-Quran bagi jamaah usia dewasa dan anak-anak di sejumlah tempat di Kota Semarang. Pencapaian itu menuai apresiasi dan penerimaan positif baik dari pemerintah daerah seperti walikota, maupun otoritas keagamaan seperti Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kota Semarang. Proses evolutif ini telah memberi pengaruh pada perubahan citra LDII yang semula dikenal sebagai kelompok tertutup yang mengancam, menjadi sebuah organisasi terbuka yang kontributif bagi masyarakat. Berdasar pada latar belakang tersebut, terdapat tiga fokus utama dalam tulisan ini. *Pertama*, bagaimana proses kelahiran, evolusi, dan strategi perluasan dakwah LDII di Kota Semarang? *Kedua*, apa kontribusi yang diberikan oleh LDII bagi warga Kota Semarang? *Ketiga*, bagaimana upaya LDII Semarang dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat dan ormas Islam di Kota Semarang?

Metode

Mengikuti Garraghan (1957: 33), artikel ini disusun menggunakan empat tahap dalam metode sejarah, yaitu *heuristik*, kritik, interpretasi, dan penulisan sejarah (historiografi) (Garraghan, 1957: 33). Sumber primer berupa Surat Keputusan dan terbitan-terbitan LDII, diperoleh dari Kantor DPD LDII Kota Semarang, Perpustakaan Wilayah Provinsi Jawa Tengah, Perpustakaan Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, dan beberapa koleksi pribadi. Sumber primer juga diperoleh dari wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh LDII Kota Semarang, seperti Sunardi Djoko Santoso, Tri Wardoyo, dan Singgih Tri Sulistiyono. Ketiganya adalah tokoh-tokoh kunci LDII Kota Semarang.

Awal Kemunculan LDII di Kota Semarang

Jejak awal perkembangannya, dakwah LDII di Semarang sebenarnya dapat dilacak di daerah Desa Bongsari Semarang Barat. Pasca-peristiwa 30 September 1965, umat Islam di Semarang pada saat itu bersatu di bawah payung *ahlussunah wal jamaah* (aswaja) melawan sisa-sisa simpatisan Partai Komunis Indonesia (PKI) beserta afiliasinya di massa akar rumput. Pada 1960-1970, terdapat tiga organisasi Islam yang dominan di wilayah Semarang. *Pertama*, adalah Nahdlatul Ulama (NU), Majelis Dakwah Islamiyah (MDI) yang merupakan *underbouw* dari Golongan Karya (Golkar), dan Jaringan Muslim (Jarmus) yang merupakan *underbouw* dari Partai Nasional Indonesia (PNI). Pada saat itu, di Semarang Barat terdapat tiga tokoh ulama terkemuka, yaitu Kiai Abdul Majid Abadi dari NU, Kiai Ali Ahmadi dari MDI, dan Kiai Ma'sum dari Jarmus. Mereka bertiga dikenal sebagai tokoh agama dan memiliki andil besar dalam perjuangan melawan PKI pada sekitar 1965-1966. Mereka bertiga biasa mengisi

pengajian di salah satu masjid bernama Masjid Attaqwa di Desa Bongsari Semarang Barat (Wawancara dengan Tri Wardoyo, 29 September 2018).

Pada awalnya, kegiatan pengajian diselenggarakan dengan normal. Setiap tokoh memimpin pengajian secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Namun kecurigaan jamaah pengajian Masjid Attaqwa yang mayoritas warga NU mulai tumbuh tatkala melihat metode pengajian Kiai Ma'sum yang mulai berbeda dari biasanya. Ia membaca, menerjemahkan, dan menuliskan teks yang ia tafsirkan pada Al-Quran yang dia bawa. Hal tersebut juga ia lakukan tatkala mengajar tentang Hadits. Puncak keresahan jamaah terjadi pada 1971, ketika Kiai Ma'sum menafsirkan Al-Araf ayat 54. Menurutnya, barangsiapa yang tidak mempercayai bahwa Allah berada di atas Arsy, maka ia kafir. Pernyataan Kiai Ma'sum tersebut lantas semakin membuat jamaah pengajian geger dan resah. Desas desus bahwa Kiai Ma'sum adalah pengikut Islam Jamaah semakin santer terdengar sebab pada 1970, Islam Jamaah dicap sebagai organisasi terlarang oleh pemerintah karena dituding sesat oleh masyarakat dan menimbulkan keresahan di tengah masyarakat. Tudingan sesat terhadap kelompok pengajian Kiai Ma'sum membuat jamaah yang mengikuti pengajiannya di Masjid Attaqwa berkurang. Namun, hal tersebut tidak membuat semangat dakwah Kiai Ma'sum berhenti, sehingga akhirnya ia berinisiatif membuat pengajian sendiri. Kemudian, Kiai Ma'sum mendirikan sebuah bangunan musala sederhana di samping rumahnya yang difungsikan sebagai tempat ibadah dan memimpin pengajian yang diselenggarakan olehnya. Kiai Ma'sum menamakan kelompok pengajiannya dengan nama Kelompok Pengajian Quran dan Hadis. Bangunan musala tersebut diberi nama musala Baitur Rosyidin dan bertempat di RT 02/01 Kelurahan Bongsari Kecamatan Semarang Barat. Selain dijadikan tempat ibadah, musala tersebut juga difungsikan sebagai tempat mengaji jamaah dan warga sekitar. Bahkan, Kiai Ma'sum bertindak sebagai pengajar Al-Quran tidak hanya untuk kalangan dewasa, tetapi juga bagi anak-anak. Secara sosial, Kiai Ma'sum sangat dihormati oleh warga sekitar, meskipun ada beberapa warga Desa Bongsari yang memandang curiga terhadap aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh jamaah pimpinan Kiai Ma'sum (Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

Pada periode 1970-1973, Kelompok Pengajian Quran dan Hadis secara perlahan semakin memperoleh banyak pengikut. Musala Baitur Rosyidin menjadi pusat berkumpul dan mengaji para jamaah dari berbagai tempat di Semarang yang memiliki keyakinan agama yang sepaham dengan Kiai Ma'sum. Kelompok ini memperluas pengaruhnya melalui jalur kekeluargaan, perkawinan, hubungan bertetangga, dan kawan dekat. Kemudian, dakwah Kiai Ma'sum dilanjutkan oleh Muh. Tohirin (menantu Kiai Ma'sum). Gerakan dakwah diperluas sampai ke Randusari Kecamatan Semarang Tengah dan Bom Lama di Kecamatan Semarang Utara. Metode mereka adalah dengan mencari sejumlah masjid yang sepi dari kegiatan syiar untuk dihidupkan oleh mereka dengan kegiatan pengajian (Wawancara dengan Tri Wardoyo, 29 September 2018; Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

Pada 1972, Lemkari lahir di Jawa Timur dan pada saat yang bersamaan juga berdiri Yakari di Jawa Tengah berkantor pusat di Surakarta yang dipimpin oleh H. Arifin. Lemkari dan Yakari sebenarnya merupakan hasil dialog antara Nur Hasan Al-Ubaidah dengan Kejaksaan Agung untuk membentuk lembaga yang membina pengikut Islam Jamaah dengan pengawasan langsung dari pemerintah (Arivianti, 2016: 30-31). Namun, stigma masyarakat pada masa itu masih melihat pembentukan Yakari sebagai strategi kamufase dari kelompok Islam Jamaah yang kadung dicap terlarang oleh pemerintah. Pada 1978, kelompok Pengajian Quran dan Hadis pimpinan Kiai Ma'sum yang dituduh sebagai kelompok Islam Jamaah akhirnya menggabungkan diri di bawah pembinaan Yakari perwakilan Kota Semarang. Yakari pada saat itu dibentuk oleh para santri alumni Pondok Pesantren Burengan Kediri. Mereka mengemban amanah sebagai mubalig yang bertanggungjawab untuk mengamalkan ilmu agama selama mereka menempuh studi di Pondok Pesantren Burengan. Selain sebagai wadah untuk melakukan aktualisasi dakwah ke masyarakat, pembentukan Yakari bertujuan untuk memudahkan publik mengenali karakter dakwah mereka (Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

Selanjutnya, pada 1981 Yakari melebur ke Lemkari sebagai organisasi yang bersifat nasional. Nama tersebut merupakan upaya untuk menyatukan lembaga dengan visi serupa untuk berada di bawah satu payung nasional bernama Lemkari. Namun, nama tersebut tidak bertahan lama karena memiliki kesamaan nama dengan Lembaga Karatedo Indonesia, sehingga akhirnya pada Mubes 1990 nama tersebut berganti menjadi LDII sesuai arahan Menteri Dalam Negeri saat itu, Jenderal TNI (Purn.) Rudini. Nama ini selanjutnya digunakan dari tingkat pusat hingga daerah, salah satunya adalah LDII Kota Semarang (Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

Strategi Dakwah “Kultural” LDII Kota Semarang (1970-1990): Manifestasi Strategi “Dakwah Bawah”

Pada awal perkembangan dakwahnya di Kota Semarang, LDII menggunakan pendekatan “kultural” sebagai sarana untuk memperkenalkan ajaran yang dibawanya. LDII Kota Semarang memperkenalkan dakwah mereka dengan mencari sejumlah masjid atau musala yang sepi dari kegiatan syiar untuk mereka hidupan dengan kegiatan pengajian. Hal ini awalnya dipraktikkan oleh Muhammad Tohir yang merupakan menantu Kiai Ma’sum pada 1972. Pada saat itu, Muhammad Tohir mengemban tugas untuk memperluas dakwah LDII sampai ke wilayah Randusari Kecamatan Semarang Tengah dan Bom Lama Kecamatan Semarang Utara. Pada sekitar 1980, pusat kegiatan dakwah LDII Kota Semarang berpusat di musala Baitur Rasyidin kelurahan Bongsari kecamatan Semarang Barat. Pengajian yang dilakukan di sana banyak dihadiri baik oleh jamaah dari Semarang maupun luar Semarang. Berawal dari musala ini, LDII Kota Semarang memperluas daya jangkau dakwahnya ke sejumlah wilayah di Semarang. Mereka memulai dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian di masyarakat akar rumput pada tingkat kelurahan/ desa. Strategi perluasan dakwah LDII ke masyarakat akar rumput melalui pendekatan “kultural” dilakukan dengan cara mendorong dan mengaryakan para jamaah yang sudah lama mengaji di tingkat kecamatan dan kelurahan. Mereka dikaryakan melalui dorongan untuk terlibat aktif dalam penyebaran ajaran agama di tempat yang belum terjamah dakwah LDII dengan sasaran penduduk di satu kelurahan atau desa, sehingga dapat menciptakan kelompok pengajian baru pada tingkat kelurahan/ desa (Wawancara dengan Singgih Tri Sulistiyono, 11 Maret 2019).

Jamaah pengajian bertumbuh secara alamiah melalui konsep *Patil Nyanthol Patil*, yaitu konsep efek beruntun melalui *gethok tular* (informasi dari mulut ke mulut) mengingat terdapat kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah baik dengan lisan maupun dengan perbuatan. Konsep ini juga memanfaatkan jejaring kerabat, tetangga, bahkan teman yang saling mengajak hingga akhirnya jamaah semakin menambah sehingga mampu membentuk Pimpinan Anak Cabang (PAC) baru (Wawancara dengan Singgih Tri Sulistiyono, 11 Maret 2019).

Gerakan Dakwah Struktural LDII Kota Semarang (1990-2016): Manifestasi Strategi “Dakwah Atas”

Pada 1990, pendekatan dakwah secara struktural mulai dilakukan oleh LDII Kota Semarang dengan melembagakan ajaran agama yang dibawanya melalui pembentukan organisasi kemasyarakatan dengan nama Dewan Pengurus Daerah (DPD) LDII Kota Semarang. Pembentukan kelompok LDII secara resmi adalah kendaraan strategis yang bisa dimanfaatkan untuk melakukan pendekatan secara institusional ke sejumlah institusi pemerintah dan masyarakat dalam rangka memperkenalkan organisasi dan dakwah yang mereka bawa. Pelembagaan kelompok LDII tidak menghentikan penggunaan strategi dakwah kultural yang dilakukan mengingat penguatan pengaruh LDII di akar rumput jauh lebih strategis. Dakwah kultural tetap dilakukan dengan sasaran utama masyarakat akar rumput, sedangkan dakwah struktural mulai dilakukan dengan menysasar elite di pemerintahan. Sejak pelembagaan LDII Kota Semarang pada 1990 kedua strategi ini dilakukan secara beriringan.

Pada 1994, DPD LDII Kota Semarang melakukan kunjungan ke Kantor Sospol Kodya Semarang (*Suara Merdeka*, 1994). Kunjungan yang dipimpin oleh Sunardi Djoko Santoso tersebut disambut oleh pejabat Kodim 0733, Pemerintah Kodya Semarang, pejabat Departemen Agama dan pengurus DPD II Golkar Kodya Semarang. Kunjungan tersebut dilakukan sebagai upaya memperkenalkan dakwah LDII kepada pemerintah setempat. Kunjungan ini sekaligus untuk memberikan klarifikasi menyusul beberapa pihak yang mempersoalkan eksistensi LDII di Semarang. Dalam kunjungan tersebut Sunardi Djoko Santoso menjelaskan kepada mereka perihal organisasi LDII yang sudah terdaftar secara resmi dalam Daftar Organisasi Kemasyarakatan Lingkup Nasional yang diumumkan Dirjen Sospol Soetoyo NK. Dalam daftar tersebut LDII tercantum dalam Kelompok Dasar Kesamaan Agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hasil dari kunjungan tersebut adalah otoritas di Semarang tidak lagi mempermasalahkan LDII setelah diberikan klarifikasi.

LDII Kota Semarang menamakan kunjungan kelembagaan tersebut sebagai "Dakwah Atas", yaitu dakwah yang dilakukan melalui audiensi dengan pemangku kebijakan tingkat kota seperti Walikota, Komandan Distrik Militer (Dandim), dan Kepala Kepolisian Kota Besar (Kapoltabes). Selain itu ada istilah "Dakwah Kiri-Kanan" maksudnya adalah melakukan silaturahmi dan membangun hubungan baik dengan ormas Islam lain seperti NU dan Muhammadiyah. Terakhir adalah "Dakwah Bawah" berarti melakukan sosialisasi ke pemangku kebijakan tingkat kelurahan, kecamatan, dan masyarakat umum (Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

DPD LDII Kota Semarang sejak dipimpin Sunardi Djoko Santoso pada 1990-2010 mendorong struktur di bawahnya seperti pengurus Pimpinan Cabang (PC) di tingkat kecamatan dan pengurus PAC tingkat kelurahan/ desa untuk aktif menjalin komunikasi dengan pemerintahan tingkat kecamatan sampai kelurahan. Setiap kegiatan PC atau PAC diupayakan untuk selalu melibatkan pejabat dan otoritas setempat dalam bentuk undangan acara. Selain dalam rangka undangan, pengurus PC atau PAC juga didorong untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh otoritas setempat dengan memobilisasi jamaah akar rumput untuk memeriahkan acara tersebut. Metode pendekatan struktural-hirarkis seperti ini sebenarnya membuat distribusi tanggungjawab lebih efektif dan efisien bagi setiap jamaah LDII dalam upaya gotong royong membangun paradigma positif bagi masyarakat, sehingga menciptakan citra LDII yang inklusif dan potensial sebagai aset bangsa (Wawancara dengan Sunardi Djoko Santoso, 30 September 2018).

Idealnya, dalam satu pengurus cabang di tingkat kecamatan, mempunyai minimal tiga anak cabang di tingkat kelurahan. Bahkan, dalam satu pengurus anak cabang ada yang memiliki 3 hingga 10 pengurus anak cabang. Dari semua pengurus cabang LDII Kota Semarang, Kecamatan Tugu menjadi cabang yang memiliki anggota yang paling sedikit dengan fasilitas yang minim pula (Ulfah, 2015: 213). Tampaknya, konteks masyarakat sekitar Tugu yang mayoritas NU dan Muhammadiyah didukung dengan atmosfer Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo di kawasan Jragung dan Ngaliyan, menjadi penyebab utama, lambatnya perkembangan LDII cabang Tugu.

Perkembangan LDII di Kota Semarang sejak 1990 sampai 2016 tidak hanya berdampak pada peningkatan jumlah anggotanya secara kuantitatif tetapi juga kualitatif. Hal tersebut bisa tercermin dari diversifikasi kegiatan dakwah yang dilakukan oleh anggotanya dimana aktivitas dakwah mereka tidak hanya berfokus pada dakwah agama, tetapi juga dakwah sosial di masyarakat. Misalnya, sejak tahun 2000 LDII Kota Semarang mengambil peranan untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat di bidang kesehatan dengan membuka Rumah Sakit Banyumanik setelah dibeli sebelumnya melalui Yayasan Nurul Aini milik LDII. Pada bidang pendidikan, LDII Kota Semarang membuka Pondok Pesantren Mahasiswa Bina Khoirul Insan yang berawal dari rumah indekos sederhana di Jalan Ngesrep Timur V No.8 Sumurboto Banyumanik Semarang Banyumanik pada 2007. LDII Kota Semarang juga ikut mengambil peran dalam kegiatan ekonomi masyarakat Semarang salah satunya dengan mendirikan koperasi syariah Wali Barokah Mandiri pada 2016. Eksistensi dari ketiga institusi LDII ini bisa dipandang sebagai upaya LDII untuk memberikan kontribusi dan manfaat bagi masyarakat

Kota Semarang guna terwujudnya masyarakat madani yang demokratis dan berkeadilan sosial.

Relasi LDII Kota Semarang dan Ormas Islam Lain: Manifestasi “Dakwah Kanan-Kiri”

Keberhasilan strategi dakwah tersebut turut berdampak pada pergeseran paradigma masyarakat yang secara perlahan bergerak ke arah yang lebih toleran terhadap eksistensi LDII. Paradigma yang sebelumnya berwatak ofensif perlahan bergeser ke watak kooperatif. Misalnya, di wilayah Kecamatan Semarang Barat tepatnya di Kelurahan Manyaran, masyarakat menerima dengan positif kegiatan yang dilakukan oleh jamaah LDII yang biasanya berpusat di Masjid Shirotol Mustaqim Kelurahan Manyaran. Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan setiap tahun oleh LDII di Semarang Barat adalah pembagian daging kurban kepada warga sekitar. Hampir setiap perayaan Idul Adha warga merasakan manfaat dan menyambut positif terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Di samping itu masih di kelurahan yang sama, tepatnya RW 02, warga sekitar juga memberikan kepercayaan kepada H. Indarwanto yang merupakan Sekretaris DPD LDII Kota Semarang untuk menjadi ketua RW 02 Kelurahan Manyaran untuk masa jabatan 5 (lima) tahun. Meskipun pandangan sebagian masyarakat akar rumput masih melihat bahwa LDII bersifat eksklusif, tetapi tidak menutup peluang bahwa masih ada sebagian pandangan masyarakat yang melihat bahwa jamaah LDII sebagai sebuah kelompok agama dengan semangat keagamaan yang tinggi dan memiliki kecakapan sosial yang baik.

Hal itu secara perlahan menciptakan paradigma baru di mana eksistensi LDII di tengah masyarakat bukan lagi dilihat sebagai sebuah ancaman namun eksistensi mereka diperhitungkan untuk menjadi bagian penting dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dalam menjawab persoalan keumatan. Selain membangun hubungan baik dengan masyarakat melalui konsep “Dakwah Bawah”, LDII Kota Semarang membangun dan memelihara hubungan baik dengan ormas Islam lain di Semarang seperti MUI dan NU melalui konsep “Dakwah Kanan-Kiri”. Salah satu komitmen mereka dalam membangun dan memelihara hubungan baik adalah dengan melakukan kunjungan kelembagaan ataupun mengundang tokoh dari ormas yang bersangkutan untuk memberikan ceramah atau sambutan pada kegiatan LDII. Hubungan harmonis antara LDII dan ormas lain salah satunya dicontohkan melalui hubungan baik antara LDII dengan PCNU (Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama) Kota Semarang. Pada 2012, LDII Kota Semarang menjadi tuan rumah penandatanganan Memorandum of Understanding (MoU) melalui kerja sama program deradikalisasi antara DPP LDII dan Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) yang bertempat di masjid LDII Al-Wali Semarang Timur. Kerja sama antara LDII dan NU tersebut tidak hanya terbatas pada program deradikalisasi, tetapi juga meliputi pendidikan, lingkungan hidup, kedaulatan pangan, dan menjaga tegaknya NKRI (<http://ldiisurabaya.org/kerjasama-ldii-dan-pbnu-sepakat-tanggulangi-radikalisasi/>, dikunjungi pada 21 Juni 2019). Selain dengan NU, LDII Kota Semarang juga berupaya untuk membangun hubungan baik dengan MUI. Pada 2016, MUI Kota Semarang melakukan safari dakwah ke Masjid LDII Al-Wali di Semarang Timur. Pada safari tersebut hadir ketua umum MUI, Erfan Soebahar, sekretaris umum, H. Arifin Wasek, dan perwakilan Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB), H. Syarif Hidayatullah. Kehadiran mereka di Masjid Al-Wali disambut terbuka oleh Ketua DPD LDII Kota Semarang, Suhindoyo, pengurus takmir masjid Al-Wali, dan warga LDII yang saat itu tengah melaksanakan pengajian minggu. Pada pertemuan tersebut, MUI Kota Semarang, melalui sambutan Erfan Soebahar selaku ketua MUI Kota Semarang menegaskan bahwa LDII bukan merupakan aliran sesat dan berperan dalam membangun dan menjaga ukhuwah Islamiyah (<https://radarsemarang.com/2016/04/16/mui-tegaskan-ldii-bukan-aliran-sesat/>, dikunjungi pada 10 Agustus 2019).

Simpulan

Sejak kehadirannya di Semarang pada 1970-an, LDII Kota Semarang aktif mengajarkan gagasan Islam mereka untuk kembali kepada Al-Quran dan Hadits. Sifat dan karakter awal LDII yang tertutup, telah menempatkan kelompok ini sebagai minoritas Islam. Akibatnya, eksistensi LDII mendapat penolakan dari arus utama Islam mayoritas. Namun, konteks zaman yang berubah, telah mendorong LDII Kota Semarang untuk menerapkan berbagai strategi baru, yang lebih terbuka. LDII Kota Semarang menerapkan dua strategi utama untuk perluasan dakwah, yaitu strategi kultural dan struktural. Strategi kultural LDII didukung oleh perangkat sosial yang disebut konsep budi luhur. Konsep budi luhur atau *akhlakul karimah*, yaitu sebuah perilaku yang menunjukkan kepribadian positif yang mewujud dalam sikap ramah, tenggang rasa, aktif membantu, serta teladan dalam bermasyarakat. Konsep ini membantu para jamaah LDII untuk memenangkan hati masyarakat, sehingga terdorong untuk bersikap simpatik atau setidaknya tidak menentang dakwah LDII di lingkungan mereka. Pendekatan dakwah secara struktural yang dilakukan sejak 1990, telah pula menempatkan LDII Kota Semarang mampu memperluas daya jangkau dakwah mereka di Kota Semarang. Kedua strategi itu terbukti efektif. Ketika pada masa-masa awal dianggap sebagai ancaman, pada masa-masa berikutnya, eksistensi LDII Kota Semarang telah berubah menjadi kekuatan baru yang layak diperhitungkan.

Referensi

- "Kerjasama LDII dan PBNU Sepakat Tanggulangi Radikalisasi", <http://ldiisurabaya.org/kerjasama-ldii-dan-pbnu-sepakat-tanggulangiradikalisasi/>, dikunjungi pada 21 Juni 2019.
- "LDII Tercantum di Daftar Ormas", *Suara Merdeka*, 1994.
- "MUI Tegaskan LDII Bukan Aliran Sesat", <https://radarsemarang.com/2016/04/16/mui-tegaskan-ldii-bukan-aliran-sesat/>, dikunjungi pada 10 Agustus 2019.
- Al Faiz, Moh. Syuaeb (2004). "Hadis Tentang Perpecahan Umat Islam ; Takhrij dan Fiqh Al Hadits." Tesis pada Program Pascasarjana Studi Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia.
- Arivianti, Devi Asdah (2016). "Organisasi Lembaga Karyawan Dakwah Islam (LEMKARI) Jawa Timur Tahun 1972-1989." Skripsi pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga.
- Dodi, Limas (2017). "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan: Antara Polemik, Desiminasi, Ortodoksi, dan Penerimaan terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)." *At-Tahrir*, Vol. 17 (1): 227-246. DOI: 10.21154/altahrir.v17i1.880.
- Garraghan, Gilbert J. (1957). *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University).
- Ishaq, Jauhar (2017). "Biografi Kepemimpinan Abdullah Syam dalam LDII, 1998-2011". Skripsi pada Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nahrawi, Moh. Nahar (1980). "Tingkah Laku Keagamaan Kelompok Bekas Penganut Islam Jamaah di Desa Bongsari Kecamatan Semarang Barat". Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama Republik Indonesia.
- SK Jaksa Agung RI No.Kep-089/D.A./10/1971, tertanggal 29 Oktober 1971.
- Ulfah, Novi Maria (2015). "Strategi dan Manajemen Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang." *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 35 (2): 207-224. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/jid.v35.2.1617>

Daftar Infoman

- Tri Wardoyo, Sekretaris LDII Kota Semarang (1990-2010).
Sunardi Djoko Santoso, Ketua DPD LDII Kota Semarang (1990-2010).
Singgih Tri Sulistiyono, Ketua DPW LDII Jawa Tengah (2009-2019).